

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Lembaga keuangan sebagai lembaga perantara

Lembaga keuangan baik bank maupun non bank, mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian suatu Negara sebagai wahana yang mampu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan disalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana dengan tujuan untuk menunjang perekonomian (Triandaru & Budisantoso, 2008)

Lembaga keuangan pada dasarnya mempunyai fungsi perantara dari kedua belah pihak antara unit *surplus* (penabung) dengan unit *defisit* (peminjam) dengan lembaga keuangan sebagai mediator. Produk yang ditransaksikan dapat berupa sekuritas primer (saham, obligasi, progmes dan sebagainya) dan sekuritas sekunder (giro, tabungan, deposito, program pensiun, saham dan sebagainya). Dengan kata lain peran *intermediary* keuangan merupakan kegiatan pengalihan/penyaluran dana dari surplus (penabung) dan di salurkan kepada defisit (peminjam) dengan lembaga keuangan sebagai mediator.

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan , dijelaskan bahwa jenis perbankan di Indonesia dibagi

menjadi dua yaitu bank umum dan BPR yang sama-sama memiliki fungsi sebagai *agent of development* yaitu agen yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi disuatu negara yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Maryandi, 2014). Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau dengan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan lalu lintas pembayaran yang dimana fungsi bank umum lebih luas dibandingkan

2. BPR Konvensional

a. Pendirian BPR

Menurut sumitro (1996) dalam kebijaksanaan PAKTO (Paket oktober) SK Menkeu No.1064/KMK/1998 tanggal 27 Oktober 1998 bahwa yang bisa mendirikan BPR adalah Koperasi atau Warga Negara RI Badan Hukum Indonesia, Pemerintah Daerah setelah mendapat izin dari Menteri Keuangan dengan mendengar pertimbangan Bank Indonesia setelah memenuhi syarat bank. Pemberian izin untuk pendirian BPR dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

- 1) Persetujuan prinsip adalah persetujuan untuk melakukan persiapan mendirikan bank yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam perbankan, seperti antara lain mengusahakan pengesahan dari Menteri Kehakiman atas Anggaran Dasar BPR

yang berbentuk hukum PT, penyiapan gedung dan peralatan kantor, penyiapan dan tata kerja.

- 2) Izin usaha adalah izin yang diberikan untuk melanjutkan usaha ketika usaha itu sudah dinilai siap dan memenuhi kriteria dalam persyaratan bank.

b. Sasaran dan Tugas BPR

Sasaran BPR adalah melayani kebutuhan petani, peternak, pegawai, pensiunan, pengusaha kecil dan masyarakat ekonomi lemah yang tidak terjangkau oleh bank umum untuk mencapai pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha dan agar mereka tidak jatuh kepada para pelepas uang dan sistem ijon (Subagyo et.al, 1997).

Tugas pokok BPR yang pada mulanya diarahkan untuk menunjang pertumbuhan masyarakat di daerah pedesaan yang masih menerapkan sistem ijon dan para pelepas uang. Tetapi semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditunjukan bagi masyarakat pedesaan tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan (Hasibuan, 2001).

c. Kegiatan Usaha BPR

Menurut Taswan (2010) untuk mewujudkan tugas pokoknya dalam memperoleh keuntungan dengan menghipun dana dan

menyalurkan dana dari masyarakat ke masyarakat maka BPR melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana hanya dalam bentuk simpanan tabungan dan simpanan deposito.
- 2) Menyalurkan dana dari masyarakat yang kekurangan dana hanya dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan
- 3) Menempatkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan pada bank lain.

Sedangkan ada kegiatan usaha yang boleh dilakukan oleh Bank umum tetapi tidak boleh dilakukan BPR adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima simpanan berupa giro.
- 2) Melakukan penyertaan modal dengan prinsip *prudent banking* dan *concern* terhadap kebutuhan masyarakat menengah kebawah.
- 3) Melakukan kegiatan volute asing.
- 4) Mengikuti kegiatan perasuransian.

3. BPR Syariah

Dasar pemikiran terbentuknya bank Islam bersumber dengan adanya larangan tentang riba didalam al-Quran dan al-Hadis yaitu sebagai berikut:

Orang-orang yang memakan riba itu tidak akan berdiri melainkan sebagaimana berdirinya orang yang dirasuk setan dengan terhuyung-huyung karena sentuhannya. Yang demikian itu karena mereka mengatakan: “perdagangan itu sama saja dengan riba”. Padahal Allah telah menghalalkan perdagangan dan mengharamkan riba. Oleh karena itu barangsiapa telah sampai kepadanya

peringatan dari tuhnnya lalu ia berhenti (dari memakan riba), maka baginya apa yang telah lalu dan mengulangi lagi (memakan riba) maka itu ahli neraka mereka akan kekal di dalamnya, (QS. al-Baqarah:276).

BPR Syariah di Indonesia juga harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada dalam BPR Konvensional kecuali ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan tingkat suku bunga karena BPR Syariah menggunakan sistem bagi hasil sebagai pencapaian keuntungannya. Berdirinya BPR Syariah di Indonesia selain didasari oleh tuntunan bermua'amalah secara islam yang merupakan keinginan kuat dari umat islam di Indonesia, juga sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturisasi perekonomian di Indonesia. Secara khusus adalah mengisi peluang kepada kebijaksanaan yang membebaskan bank dalam penetapan bunga bank yang disebut sebagai riba yang kemudian dikenal dengan bank tanpa bunga yang memiliki konsep dasar yang sama dengan konsep dasar yang dimiliki bank syariah di Indonesia yaitu sistem bagi hasil, sistem simpanan murni (*al-Wadiah*), sistem jual beli, sistem sewa dan sistem upah yang menerapkan sistem keislaman (Sumitro, 1996).

a. Tujuan dan strategi usaha BPRS

Menurut Sumitro (1996) Tujuan operasionalisasi BPRS yaitu:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan perekonomin ummat islam disuatu negara terutama yang memiliki perekonomian yang lemah.
- 2) Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan yang dapat mengurangi arus urbanisasi.

- 3) Membina *ukhuwah islamiyah* melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan perkapita menuju kualitas hidup yang memadai.

Untuk mencapai tujuan operasionalisasi BPR Syariah tersebut, diperlukan strategi operasional sebagai berikut:

- 1) BPR Syariah tidak bersifat menunggu (*pasif*) terhadap datangnya permintaan fasilitas melainkan bersifat aktif dalam melakukan penelitian terhadap usaha-usaha kecil yang perlu di bantu untuk penambahan modal.
- 2) BPR Syariah memiliki jenis usaha yang jenis perputaran uangnya mengutamakan jenis usaha menengah kecil.
- 3) BPR Syariah mengkaji pasar tingkat kejenuhannya dan tingkat kompetitifnya produk yang akan diberikan pembiayaan.

b. Kegiatan operasional BPR Syariah

- 1) Mobilitas Dana Masyarakat

BPR Syariah mengerahkan dana masyarakat melalui:

- a) Simpanan *Amanah*

BPR Syariah menerima titipan *amanah* dalam bentuk infaq, zakat dan sedekah dan kemudian disimpan dan disalurkan kepada umat yang membutuhkan dan dapat bermanfaat bagi rakyat banyak serta dimanfaatkan secara optimal. Akad dalam penerimaan penitipan ini adalah akad wadiah yang penitipannya tidak

menanggung resiko dan bank akan memberikan bonus dalam sitem bagi hasil melalui pembiayaan kepada nasabah.

b) Tabungan *Wadiah*

BPR Syariah menerima tabungan dari masyarakat baik pribadi maupun badan usaha, tabungan ini menggunakan sistem *wadiah* yaitu sistem yang tanpa menanggung resiko kerugian serta bank memberikan profit dari bagi hasil yang dihitung harian yang kemudian dibayar setiap bulan. Penabung akan mendapatkan buku tabungan untuk mencatat tabungan yang mereka setorkan.

c) Deposito *Wadiah* dan Deposito *Mudharabah*

BPR Syariah menerima deposito berjangka menggunakan akad *wadiah* dan *mudharabah* dimana bank menerima dana masyarakat berjangka 1,3,6,12 bulan dan seterusnya sebagai penyertaan sementara pada bank. Nasabah yang akad depositonya *wadiah* akan mendapatkan keuntungan yang kecil dibandingkan nasabah yang akad depositonya *mudharabah* yang kemudian bagi hasil yang diterima dalam pembiyaan dibayar setiap bulan serta bank akan menerbit warkat deposito atas nama nasabah yang memiliki akad deposito.

2) Penyaluran Dana

Penyaluran dana yang dilakukan BPR Islam yaitu sebagai berikut :

a) Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan *modharabah* adalah pembiayaan atas perjanjian BPR Syariah dengan pengusaha yang dimana BPR Syariah menyediakan modal kepada pengusaha untuk usaha atau proyek yang dijalankan oleh pengusaha tersebut, atas dasar bagi hasil.

b) Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan *musyarakah* adalah perjanjian pembiayaan yang dimana BPR Syariah dan perusahaan menyediakan modal dan menjalankan usaha secara bersamaan, yang dimana keuntungannya dibagi berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak sesuai dengan nisbah yang telah disepakati serta kerugian dibagi sesuai dengan proposi modal.

c) Pembiayaan *Bai'u Bithaman Ajil*

Pembiayaan *Bai'u Bithaman Ajil* adalah suatu akad jual beli antara BPR Syariah dan nasabahnya yang dimana BPR Syariah menyediakan modal yang dibutuhkan oleh nasabahnya untuk menjalankan proyek. Yang kemudian nasabah akan membayar secara mencicil sesuai dengan jumlah harga modal dan keseluruhan biaya operasi serta keuntungan yang telah disepakati.

d) Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *Murabahah* adalah akad jual beli antara BPR Syariah dengan nasabah yang dimana BPR Syariah membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah yang kemudian akan dibayar oleh nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang telah disepakati bersama.

e) Pembiayaan *Qardhul Hasan*

Pembiayaan *Qardhul Hasan* adalah perjanjian yang disepakati antara BPR Syariah dengan nasabah yang kekurangan secara finansial yang tidak memiliki modal dalam membuka usaha tetapi nasabah tersebut memiliki kemampuan dalam berusaha, dan nasabah tersebut Cuma diwajibkan membayar pokok pinjaman dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun), jangka menengah (satu sampai tiga tahun) dan jangka panjang (lebih dari tiga tahun) pada saat jatuh tempo dan biaya administrasi untuk keperluan *progress*.

3) Jasa Perbankan Lainnya

Jasa lain yang diberikan oleh BPR Syariah yaitu jasa untuk memperlancar pembayaran dalam bentuk jasa pembayaran listrik, air, telepon, angsuran KPR dan yang lainnya. Selain itu juga melakukan jasa talangan dana yang didasarkan dengan pembiayaan *Ba'i Salam*. *Ba'I Salam* adalah transaksi jual beli yang pembayarannya dibayar

secara tunai dimuka tetapi penyerahan barangnya dilakukan kemudian.

4. Persamaan dan perbedaan BPR Konvensional dan BPR Syariah

Menurut Iswandari & Anan (2014) BPR Konvensional dan BPR Syariah memiliki persamaan dari jenis barang yang ditawarkan keduanya sama-sama memberikan jasa dalam segi keuangan yaitu seperti tabungan, pinjaman, deposito dan lain-lain persamaan lain juga dilihat dari sisi penerimaan uang, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum dalam melakukan pembiayaan serta fungsi sebagai perantara bagi masyarakat yang kelebihan dan masyarakat yang kekurangan untuk meningkatkan perekonomian dalam suatu Negara.

Sedangkan perbedaan BPR Konvensional dan BPR Islam sama dengan perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah yaitu bisa dilihat dari tabel 2.1. berikut ini :

Tabel 2.1.
Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

No	Keterangan	Bank Konvensional	Bank Syariah
1.	Akad dan Aspek Legalitas	Usaha Legal menurut hukum Indonesia	Halal menurut hukum Islam
2.	Status Bank	<i>Intermediary</i>	<i>Intermediary</i> dan investor
3.	Hubungan nasabah	Kreditur-debitur	Kemitraan
4.	Prinsip organisasi	Sistem bunga dan <i>fee</i>	Bigi hasil, margi, dan <i>fee</i>
5.	Investasi	Kehalalan bunga diragukan	Halal
6.	Struktur organisasi	Tidak ada dewan pengawas syariah	Ada dewan pengawas syariah
7.	Penyelesaian sengketa	Melalui pengadilan negeri	Melalui pengadilan agama

5. Kinerja keuangan

Kinerja adalah pencapaian atas hasil dalam suatu perusahaan/industri dalam kemungkinan kontribusi terbaik yang diperoleh secara keseluruhan selama periode tertentu untuk mencapai tujuan perekonomian yaitu memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Pengukuran kinerja keuangan perbankan perlu dilakukan karena kegiatan perbankan dalam bank berdampak kuat terhadap pasang surut perekonomian dalam suatu Negara karena kinerja keuangan yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perekonomian begitu juga sebaliknya jika kinerja keuangan dalam bank tidak sehat maka akan berdampak negatif terhadap perekonomian (Maryandi,2014).

Penilaian suatu kinerja keuangan dalam perbankan dilakukan untuk menilai suatu keberhasilan yang diperoleh oleh suatu manajemen dalam mengelola suatu badan usaha. Bank wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat dalam meningkatkan kinerjanya dalam aspek keuangan, penghimpunan, pemasaran, penyaluran dana dalam suatu periode tertentu karena jika masyarakat percaya akan kinerja yang dilakukan oleh perbankan maka bisa membuat masyarakat lebih menggunakan jasa-jasa dalam perbankan tersebut.

6. Rasio Keuangan Bank

Dalam bank jika ingin mengevaluasi kinerja dalam suatu bank maka harus melihat dan menganalisis rasio keuangan karena jika melihat rasio keuangan maka akan bisa mengetahui kinerja bank tersebut bekerja secara

efisien atau tidak. Menurut Kasmir (2008) Berikut rasio-rasio keuangan dalam perbankan:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditangguh artinya dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

1) *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan harta yang dimiliki oleh bank. Dengan kata lain jika semakin tinggi tingkat rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (1)$$

2) *Invesment Portofolio Ratio*

Invesment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk mengitung *Invesment Portofolio Ratio* dengan cara mengetahui *securities* yang waktunya kurang dari satu tahun terlebih dahulu yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

3) *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

4) *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR maksimum menurut peraturan pemerintah adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \quad (3)$$

b. Rasio Solvabilitas (Rasio Permodalan)

Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk mencari dana yang dibutuhkan untuk membiayai suatu kegiatan. Rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat bank kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank dengan melihat efisiensi manajemen bank tersebut. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur permodalan dalam suatu bank apakah bisa dikatakan memadai atau tidak serta sejauh mana penurunan yang terjadi pada total asset pada bank tersebut. Rumus untuk mengukur *Primary Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(4)

2) *Risk Asset Ratio*

Risk Asset Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan apabila suatu bank mengalami penurunan jumlah asset resiko.

Rumus untuk mengukur *Risk Asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Risk Asset} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\% \quad (5)$$

3) *Secondary Risk Ratio*

Secondary Risk Ratio merupakan rasio untuk mengukur penurunan asset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *Secondary Risk Ratio* sebagai berikut:

$$\text{SRR} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\% \quad (6)$$

4) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan risiko untuk mengukur permodalan dalam bank untuk menyediakan dana terhadap keperluan pengembangan suatu usaha serta melihat risiko kerugian yang dialami oleh suatu bank yang disebabkan oleh operasional bank

tersebut. Rumus untuk mencari *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \quad (7)$$

c. Rasio Rentabilitas (Rasio Profitabilitas)

Rasio Rentabilitas sering disebut dengan rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu usaha serta profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Jenis-jenis rasio Rentabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba dari kegiatan usaha murni oleh suatu bank setelah dikurangi oleh biaya-biaya. Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \quad (8)$$

2) *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kegiatan suatu bank dalam menghasilkan *net income* dan kegiatan operasi pokoknya. Rumus untuk mengukur *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \quad (9)$$

3) *Return Of Equity Capital (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah *capital* untuk menghasilkan *net income*.

Rumus untuk mencari *Return Of Equity Capital (ROE)* sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \quad (10)$$

4) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen lembaga keuangan dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang dihasilkan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank tersebut.

Rumus untuk mencari ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (11)$$

d. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas aktiva Produktif adalah penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing baik dalam kredit, penempatan dana antar bank, penyertaan, surat berharga, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan prospek usaha, kemampuan membayar dan kondisi keuangan dengan penekanan arus kas debitur oleh karena itu dengan melihat itu semua Kualitas Aktiva produktif ditetapkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan kredit dalam kualitas lancar, diragukan macet atas total kredit yang disalurkan. NPL digunakan dalam suatu perusahaan atau bank yang bergerak dibidang pembiayaan. Semakin tinggi NPL bank, maka akan menunjukkan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang akan berpengaruh terhadap pendapatan bank (Maryandi, 2014). Rumus untuk mencari NPL sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermaslah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\% \quad (12)$$

e. Rasio Efisiensi (Rasio Biaya Operasional)

Rasio Biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rumus Untuk mencari BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasionnal}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (13)$$

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Arimbawa dan Putri (2012) tentang analisis penilaian kinerja keuangan dan non keuangan PT. BPR Dharmawarga Utama periode 2007-2011 menunjukkan hasil bahwa PT. BPR Dharmawarga Utama dalam keadaan sehat ditinjau dari prespektif keuangan, pelanggan, bisnis internal dan pembelajaran pertumbuhan, selanjutnya dalam penelitian Azwa dan Afriani (2015) yang juga meneliti tentang analisis kinerja keuangan tetapi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Sukaraja periode 2013-2014 bahwa dari sisi likuiditas LDR pada tahun 2013 PT. BPRS

Muamalat Harkat Sukaraja tidak sehat dan pada tahun 2014 dalam bank tersebut Sehat, dari sisi solvabilitas, ROA dan BOPO dari tahun 2013-2014 dalam keadaan sehat.

Selanjutnya dalam penelitian Ottay dan Alexanders (2012) yang juga meneliti tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT.BPR Citra Dumoga Manado periode 2009-2011 memperoleh hasil bahwa kinerja keuangan BPR citra dumoga mengalami peningkatan dilihat dari nilai asset lancar, hutang lancar, total asset, jumlah kredit dan jumlah dana pihak ketiga mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai 2011. Sedangkan dalam penelitian Arini dan Sukesti (2013) yang juga membahas tentang Pengaruh Rasio-Rasio kinerja keuangan Bank Syariah periode 2010-2012 (studi kasus BPRS Artha Surya Barokah) tetapi dengan metode CAMEL, Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAMEL berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan bank. Semakin tinggi ATMR, dan KAP maka akan semakin tinggi kinerja keuangan BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang serta tidak terdapat pengaruh antara KPMM, CAR, PPAP, PM, ROA, BOPO, *Cash Ratio* dan LDR terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi KPMM, CAR, PPAP, PM, ROA, BOPO, *Cash Ratio* dan LDR maka akan semakin tinggi kinerja keuangan BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) tentang pengaruh dana pihak ketiga, efisiensi operasional (BOPO) dan *size of bank* terhadap likuiditas *cash ratio* (studi BPRS di Yogyakarta yang terdaftar di BI

periode 2012-2014) dengan hasil menunjukkan secara simultan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas Cash Ratio, sedangkan variabel BOPO dan *Size Of Bank* berpengaruh terhadap Likuiditas *Cash Ratio* sedangkan dalam penelitian Arifuddin (2012) tentang analisis pengaruh CAR,LDR,BOPO, dan NPL terhadap ROA pada BPR dan disini juga dia membahas tentang Perbandingan ROA pada BPR BPR Wilayah Iramasuka dengan Wilayah Sulawesi Selatan pada Periode 2008-2010 Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel NPL dan LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA sementara CAR berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap ROA serta BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Dilihat dari sisi perbandingan peneliti menggunakan rata-rata keseluruhan ROA pada BPR untuk melihat perbandingan kinerja antar BPR, dari hasilnya tidak ada perbedaan antara ROA pada BPR Sulawesi Selatan dan ROA pada BPR skala Nasional, sedangkan antara ROA pada BPR Sulawesi selatan dengan ROA pada BPR wilayah Sulawesi ada perbedaan.

Selanjutnya adalah penelitian Jadmiko (2013) tentang analisis perbandingan resiko keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) persero terbatas dan BPR Koperasi periode 2010-2012 hasil yang diperoleh yaitu perbandingan tingkat risiko keuangan pada BPR persero terbatas PT dan BPR Koperasi “KOP” relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat resiko keuangan BPR Persero Terbatas “PT” selanjutnya dalam perbandingan kinerja keuangan juga diteliti oleh Iswandari dan Anan (2015) tentang kinerja BPR dan BPRS: studi kasus di DIY periode 2012-2014 Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari LDR/FDR antara BPR dan BPRS serta terdapat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari ROA, ROE, dan NPL/NPF antara BPR dan BPRS.

Selanjutnya penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan juga diteliti oleh Wijaya (2015) tetapi disini wijaya meneliti perbandingan antara kinerja keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah yang berjudul tentang analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dengan Bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu CAR dan QR menunjukkan adanya perbedaan perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah sedangkan ROA dan BOPO menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan dalam penelitian Rahman (2012) yang juga meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional periode 2001-2010 dengan hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara bank syariah dan bank konvensional dilihat dari CAR dan NPL serta terdapat perbedaan kinerja secara signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dilihat dari ROA, NIM, dan LDR.

Selanjutnya adalah penelitian Tahalliman (2015) yang juga membahas tentang perbandingan kinerja keuangan yang disini dia hanya membandingkan antara Bank Syariah dengan Bank syariah yang berjudul analisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank Muamalat dengan Bank Syariah Mandiri tahun 2005-2014 dengan hasil yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan yang

signifikan untuk NIM, sedangkan untuk CAR,NPA,ROA,ROE,BOPO dan LDR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara bank muamalat dan bank mandiri syariah.

Tabel 2.2.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan
1	Maikel CH. Ottay dan Stanly W. Alexanders (2012)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT.BPR Citra Dumoga Manado Periode 2009-2011	Variabel yang diggunakan yaitu variable rasio likuiditas dan rasio rentabilitas dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data yang digunakakan adalah data primer dan data sekunder. Dengan hasil dari penelitian diperoleh bahwa kinerja keuangan BPR citra dumoga mengalami peningkatan dilihat dari nilai asset lancar, hutang lancar, total asset, jumlah kredit dan jumlah dana pihak ketiga mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai 2011. Untuk rasio rentabilitas perlu adanya kebijakan-kebijakan internal agar bank mampu dalam menggunakan pinjaman dan membiayai kegiatan usahanya, juga kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan usaha.
2	Mohamad Fauzi Rahman (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional periode 2001-2010	Menggunakan variabel rasio CAR, rasio ROA, rasio NIM, rasio LDR dan rasio NPL. Metode yang digunakan adalah metode Independent Sample T-Test dengan data sekunder. Hasil yang diperoleh adalah terdapat perbedaan secara signifikan antara bank syariah dan bank konvensional dilihat dari CAR,ROA, NIM,LDR dan tidak terdapat perbedaan kinerja secara signifikan dilihat dari NPL. Apabila dilihat secara keseluruhan kinerja perbankan konvensional lebih baik dibandingkan dengan kinerja

			perbankan syariah.
3	I Made Wisnama Arimbawa dan I G.A.M Asri Dwija Putri (2012)	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan dan Non Keuangan PT. BPR Dharmawarga Utama periode 2007-20011	Variabel yang digunakan adalah variabel kinerja keuangan (diukur dengan rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas), kinerja prespektif pelanggan (dinilai dengan retensi pelanggan dan indeks kepuasan pelanggan), kinerja prespektif proses bisnis internal (diukur dengan waktu realisasi kredit dan waktu realisasi dana) dan kinerja prespektif pembelajaran dan pertumbuhan (dinilai dengan tingkat produktivitas karyawan, tingkat retensi karyawan dan indeks kepuasan karyawan) dengan metode sampling acak berstrata proporsional serta data yang digunakan adalah data primer. hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa kinerja keuangan PT. BPR Dharmawarga Utama menunjukkan keadaan sehat ditinjau dari prespektif keuangan, pelanggan, bisnis internal dan pembelajaran pertumbuhan.
4	Nolita Dwi Arini dan Fatmasari Sukesti (2013)	Pengaruh Rasio-Rasio Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010-2012 (Studi kasus BPRS Artha Surya Barokah)	Dalam penelitian ini menggunakan variabel CAMEL dengan Metode analisis regresi berganda dan menggunakan data sekunder. Dari hasil diperoleh variabel CAMEL berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan bank, pengaruh antara ATMR, dan KAP, terhadap kinerja keuangan serta tidak terdapat pengaruh antara KPMM, CAR, PPAP, PM, ROA, BOPO, <i>Cash Ratio</i> dan LDR terhadap kinerja keuangan. kinerja keuangan BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang.
5	Asyriah Arifuddin (2012)	Analisis Pengaruh LDR, CAR, NPL dan BOPO Terhadap ROA pada BPR serta Perbandingan ROA pada BPR Wilayah Sulawesi Selatan dengan ROA pada BPR Wilayah Iramasuka	Variabel yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu CAR,BOPO,NPL,NIM, LDR variabel terikat ROA untuk melihat pengaruh secara bersamaan dan membandingkan dengan menggunakan variabel ROA untuk masing-masing BPR. Metode yang digunakan adalah metode regresi berganda untuk menghitung variabel bebas dengan variabel terikat dan uji <i>t</i>

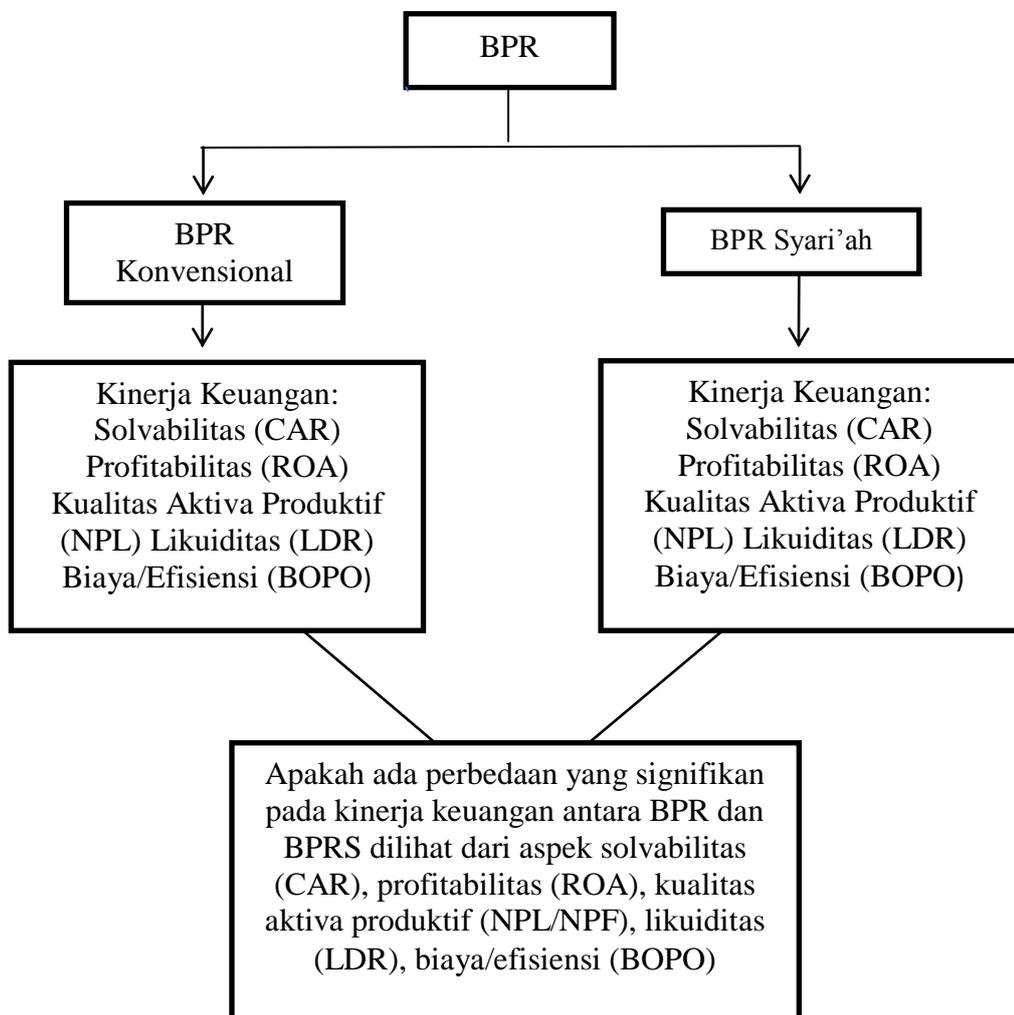
		(periode 2008-2010)	<p><i>statistic independent-sample t-test</i> dengan data sekunder. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel NPL dan LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA sementara CAR berpengaruh tidak signifikan tetapi berpengaruh positif terhadap ROA serta BOPO berpengaruh signifikan tetapi berpengaruh negatif terhadap ROA. Dalam penelitian perbandingan peneliti menggunakan metode <i>Independent-sample t-test</i>, untuk memperoleh hasilnya peneliti menggunakan rata-rata keseluruhan ROA pada BPR untuk melihat perbandingan kinerja antar BPR, hasil yang diperoleh menunjuka tidak ada perbedaan signifikan ROA pada BPR Sulawesi Selatan dan ROA pada BPR skala Nasional sedangkan antara ROA pada BPR Sulawesi selatan dengan ROA pada BPR wilayah Sulawesi ada perbedaan.</p>
6	Andreas Miknyo Jadmiko (2013)	Analisis Perbandingan Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Persero Terbatas dan BPR Koperasi periode 2010-2012	<p>variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah pos-pos yang terdapat dalam neraca yaitu kas, giro, kredit yang diberikan, aktiva tetap, dan aktiva lain, kewajiban segera, tabungan, deposito, pinjaman, dan ekuitas serta pos-pos dalam laporan laba/rugi yang terdiri dari pendapatan bunga, beban bunga, pendapatan operasi lainnya, pendapatan non operasi, beban non operasi, pajak dan laba bersih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminasi keuangan (<i>Z-score</i>) dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu perbandingan tingkat risiko keuangan pada BPR persero terbatas PT dan BPR Koperasi “KOP” relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat risiko keuangan BPR Persero Terbatas “PT”.</p>

7	Indah Surya dewi (2015)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO) dan <i>Size Of Bank</i> terhadap Likuiditas Cash Ratio (Studi BPRS di Yogyakarta yang Terdaftar di BI periode 2012-2014)	Penelitian ini menggunakan variabel dependen likuiditas cash ratio sedangkan variabel bebasnya DPK, BOPO dan <i>Size Of Bank</i> . Dengan menggunakan metode regresi berganda dan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini diperoleh secara simultan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas Cash Ratio, sedangkan variabel BOPO dan <i>Size Of Bank</i> berpengaruh terhadap Likuiditas <i>Cash Ratio</i> .
8	Tahalliman (2015)	Analisis Perbandinga Kinerja Keuangan Antara Bank Muamalat dengan Bank Syariah Mandiri tahun 2015-2014	Dalam penelitian ini menggunakan variabel CAR,NPA,ROA,ROE,NIM,BOPO, dan LDR. Metode yang digunakan adalah metode <i>Independent Sample Test</i> dengan menggunakan data sekunder. hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan untuk NIM, sedangkan untuk CAR,NPA,ROA,ROE,BOPO dan LDR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara bank muamalat dan bank mandiri syariah.
9	Mona Iswandari dan Edy Anan (2015)	Kinerja BPR dan BPRS: Studi Kasus di DIY periode 2012-2014	Penelitian ini menggunakan variabel LDR, ROA, ROE, NPL/NPF dengan metode <i>Independent Sample T-Test</i> dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari LDR/FDR antara BPR dan BPRS, terdapat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari ROA, ROE, NPL/NPF antara antara BPR dan BPRS.
10	Arfan Wijaya (2015)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia	Dengan menggunakan variabel CAR, NPL, ROA,QR, dan BOPO. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independent Sample T-test dengan menggunakan data sekunder. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu CAR dan QR menunjukkan adanya perbedaan perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah sedangkan ROA dan

			BOPO menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.
11	Supratul Azwa dan Sulisti Afriani (2015)	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Sukaraja periode 2013 2014	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel rasio likuiditas (LDR), rasio Solvabilitas (CAR), rasio rentabilitas (ROA) dan BOPO. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini dari sisi likuiditas LDR pada tahun 2013 PT. BPRS Muamalat Harkat Sukaraja tidak sehat dan pada tahun 2014 dalam bank tersebut Sehat, dari sisi solvabilitas, rentabilitas dan BOPO dari 2013-2014 sehat.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan antara BPR dan BPRS, sebagaimana digambarkan dengan kerangka pemikiran berikut ini:



D. Hipotesis

Dalam penelitian Iswandari dan Anan (2015) tentang perbandingan kinerja BPR dan BPRS menyebutkan bahwa terdapat perbedaan dari rasio ROA dan NPL/NPF antara BPR dan BPRS dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio LDR antara BPR dan BPRS selanjutnya dalam penelitian kusafarinda (2003) tentang analisis kinerja keuangan dan penyaluran kredit BPR dan BPRS mengatakan bahwa ada perbedaan dari rasio CAR antara BPR dan BPRS sedangkan dalam penelitian Arfan wijaya (2015) tentang analisis kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah menyebutkan bahwa rasio BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka rumusan hipotesis peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS, jika dilihat dari rasio likuiditas (LDR/FDR).
2. Terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS, jika dilihat dari rasio rentabilitas (ROA).
3. Terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS, jika dilihat dari rasio kualitas aktiva produktif (NPL/NPF).
4. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS, jika dilihat dari rasio efisiensi (BOPO).
5. Terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS, jika dilihat dari rasio permodalan (CAR).